



Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Nur Faizi¹, Nidya Ferry Wulandari², Sibawaihi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: faizimansgur@gmail.com, nidya.wulandari@uin-suka.ac.id, sibawaihi@uin-suka.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-01	This research focuses on the key role of the headmaster in improving the quality of education at MTs Sila, Bolo District, Bima Regency, and its impact on teacher professionalism. A descriptive qualitative research method was employed to gain in-depth understanding of the phenomenon of improving teacher professionalism. Data were collected through unstructured interviews, non-participant observations, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's model, ensuring objectivity and validity through prolonged engagement, persistent observation, and source triangulation. The research findings indicate that the democratic leadership of the Headmaster plays a crucial role in creating an inspirational work environment through policies such as consultations, monthly discussions, teacher training, and communication strengthening. However, challenges such as teacher loyalty, budget constraints, understanding of teaching materials, and a lack of attention to professional obligations need to be addressed.
Keywords: <i>School Principal Leadership;</i> <i>Teacher Professionalism.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-01	Penelitian ini fokus pada peran kunci kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, dan dampaknya pada profesionalisme guru. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena peningkatan profesionalisme guru. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles and Huberman, memastikan keobjektifan dan keabsahan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis Kepala Madrasah memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan kerja inspiratif melalui kebijakan musyawarah, diskusi bulanan, pelatihan guru, dan penguatan komunikasi. Meskipun demikian, tantangan seperti loyalitas guru, keterbatasan dana, pemahaman perangkat pembelajaran, dan kurangnya perhatian terhadap kewajiban profesional perlu diperhatikan.
Kata kunci: <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah;</i> <i>Profesionalisme Guru.</i>	

I. PENDAHULUAN

Madrasah, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memerlukan perhatian dan manajemen yang serius. Kepemimpinan madrasah di masa depan harus memiliki kemampuan menghadapi perubahan masyarakat yang cepat dan terbuka, menuntut tingkat kreativitas, inovasi, dan dinamisme yang lebih tinggi. Seorang Kepala Madrasah yang hanya mengandalkan tipe kepemimpinan pasif, terlalu terikat pada aturan birokratis, dan berpikir secara struktural tanpa berani berinovasi akan ditinggalkan oleh peminatnya. Dalam masyarakat yang terus berkembang cepat, terbuka potensi baru yang selalu menuntut mutu pelayanan yang berbeda dari masa sebelumnya (Suprayogo, 2004). Oleh karena itu, kepemimpinan madrasah perlu bersifat responsif, mampu beradaptasi, dan juga proaktif dalam menghadapi dinamika masyarakat yang sedang berkembang.

Madrasah, dalam arti harfiahnya, dapat dianggap setara dengan sekolah karena keduanya memiliki peran serupa sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar secara formal. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam karakteristik dan ciri khas. Madrasah memiliki kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan belajar yang berbeda dengan sekolah. Dengan kata lain, meskipun keduanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah membedakan dirinya melalui pendekatan pengajaran yang unik, metode pembelajaran yang khas, dan kurikulum yang berbeda dari sekolah konvensional. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada kesamaan dasar, madrasah memiliki identitas pendidikan yang membedakannya dari sekolah (Muhaimin, 2003).

Karakteristik dan ciri khas yang berbeda antara madrasah dan sekolah menuntut tingkat

koordinasi yang tinggi dalam pengelolaannya sebagai sebuah organisasi. Kepala madrasah harus memahami kompleksitas dan keunikan madrasah serta menjalankan peran kepemimpinan dengan tanggung jawab memimpin institusi tersebut. Studi mengenai keberhasilan kepala madrasah dalam memimpin organisasi menunjukkan bahwa peran kepala madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja madrasah. Kepala madrasah bukan hanya sebagai manajer yang mengatur proses pembelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin yang menentukan arah dan irama madrasah (Muhaimin, 2003).

Kepemimpinan kepala madrasah memiliki dampak yang signifikan terutama dalam pembinaan guru dan pelaksanaan tugas mereka secara profesional. Kepemimpinan berkualitas akan memengaruhi proses belajar mengajar dan output lembaga pendidikan secara keseluruhan. Sebagai pemimpin, kepala madrasah perlu menyediakan visi yang menarik, memimpin dengan kemampuan mempengaruhi, dan juga memotivasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan tipe kepemimpinan yang baik, kepala madrasah dapat memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan madrasah (Wahjosumidjo, 2005). Dalam konteks MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menjalankan peran sebagai pendidik dengan baik, memenuhi kompetensi yang diperlukan. Guru-guru ini terlihat mampu melakukan evaluasi hasil belajar, memiliki akhlak baik, bergaul efektif, dan menguasai materi pelajaran.

Penelitian ini akan difokuskan pada kepemimpinan kepala madrasah di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dan dampaknya terhadap profesionalisme guru. Dengan judul "Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Peran Kepemimpinan Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru," penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kunci kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara sistematis mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan utama menjelaskan fenomena terkait meningkatnya profesionalisme guru di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Fokus penelitian ini tidak terpaku pada skala besar populasi, melainkan lebih menekankan kualitas mendalam dari data yang dikumpulkan. Metode yang diterapkan

adalah metode deskriptif kualitatif, di mana temuan penelitian lebih banyak berupa paparan atau gambaran, memetakan fakta-fakta tanpa mencari atau menjelaskan hubungan (Sugiyono, 2008). Dalam konsep ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengamat penuh di lapangan, memainkan peran penting dalam mengamati dinamika kepemimpinan kepala madrasah yang berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru. Sebelum memulai penelitian, peneliti telah memperoleh izin dari pihak berwenang, dan lokasi penelitian dipusatkan di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Meskipun tempat ini sederhana dan terpencil, karakteristik pendidikan yang unggul dan kegiatan diniyah yang menonjol menjadikannya pilihan penelitian yang menarik.

Sumber data penelitian melibatkan berbagai pihak, termasuk Kepala Madrasah Tsanawiyah, Pengawas, Tenaga Pengajar, dan Siswa di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi di lapangan, dengan peneliti memilih observasi non partisipan untuk memastikan keobjektifan pengamatan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali berbagai aspek terkait permasalahan penelitian. Teknik dokumentasi digunakan sebagai alat utama pengumpulan data, memanfaatkan informasi dari peninggalan tertulis seperti arsip dan buku-buku. Proses analisis data mengikuti model Miles and Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Salada, 2014). Keabsahan data diperiksa melalui empat langkah, termasuk perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan memastikan cukupnya referensi untuk mendukung hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan pendekatan yang sistematis dan logis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Implementasinya dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

a) Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah
Gaya kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima menunjukkan

kecenderungan demokratis, di mana kerjasama diutamakan untuk mencapai tujuan bersama. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah, menciptakan suasana yang harmonis dalam interaksi dengan guru, staf, peserta didik, dan masyarakat. Dalam konteks ini, kepemimpinan demokratis berarti tidak hanya memberikan motivasi kepada bawahannya, melainkan juga membuka diri terhadap saran, teladan, dan bahkan kritik yang bersifat membangun, khususnya dari para guru, dengan tujuan mencapai tingkat profesionalisme guru yang optimal (Sodikun, 2022).

Pemimpin demokratis, sebagaimana yang tercermin dalam kepala madrasah ini, diinterpretasikan sebagai sosok yang berada di tengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin demokratis senantiasa mendorong anggota kelompok untuk bekerja produktif demi mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan kebutuhan kelompoknya, pemimpin demokratis mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memberikan penilaian, kritik, atau pujian, dengan berpedoman pada kriteria yang didasarkan pada standar dan juga target program madrasah. Pemimpin demokratis juga mengedepankan kebebasan bawahannya untuk belajar dari kesalahan, dengan tujuan agar kesalahan tersebut tidak terulang dan bawahannya dapat mencapai tingkat kesuksesan yang lebih tinggi (Makawimbang, 2012).

Dalam konteks teori kepemimpinan, kepala Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima telah berhasil memusatkan pergerakan bawahannya dengan asumsi bahwa manusia adalah makhluk termulia di dunia. Selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadinya, serta senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahannya. Selalu mengedepankan kerjasama dalam mencapai tujuan, memberikan kebebasan pada bawahannya untuk belajar dari kesalahan, dan juga berupaya menjadikan bawahannya lebih sukses.

Pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru diakui sebagai faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya madrasah (Mulyasa, 2015). Kepemimpinan demokratis yang diimplementasikan di Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima memberdayakan guru melalui keuletan dan kedisiplinan, sehingga kepemimpinannya diakui tanpa keraguan. Gaya kepemimpinan demokratis ini juga terlihat dalam penanganan permasalahan dan pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah dengan partisipasi semua guru dan staf di madrasah. Selain itu, kepala madrasah menunjukkan inovasi dan kreativitas dengan penambahan kesejahteraan untuk meningkatkan motivasi para guru.

Dengan demikian, kepemimpinan demokratis Kepala Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima bukan hanya sebuah konsep, melainkan telah menjadi pilar utama dalam membentuk lingkungan kerja yang inspiratif dan responsif terhadap kebutuhan madrasah dan anggotanya. Kepala madrasah berhasil menciptakan suasana di mana guru merasa dihargai, memiliki kebebasan untuk berkontribusi, dan merasa didukung untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka.

b) Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Berkaitan dengan visi peningkatan mutu pendidikan, kepala Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kab. Bima menempatkan profesionalisme guru sebagai landasan utama. Fungsi guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian visi madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah secara aktif terlibat untuk memastikan bahwa para guru di madrasah tersebut menjalankan tugas pengajaran mereka dengan tingkat profesionalisme yang optimal.

Sebagai langkah konkret, kepala madrasah mengimplementasikan se-

rangkaian kegiatan strategis. Salah satunya adalah melalui penyelenggaraan musyawarah sebagai bentuk pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah secara kolektif. Keputusan dan langkah-langkah strategis selalu melibatkan partisipasi semua guru dalam suasana musyawarah, yang mencerminkan prinsip kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala madrasah. Musyawarah bukan hanya sebagai wadah untuk berkomunikasi, melainkan juga sebagai sarana penting untuk mengembangkan kemampuan sosial guru, suatu aspek yang krusial dalam pencapaian tingkat profesionalisme yang diinginkan (Wahed, 2018). Langkah berikutnya adalah penyelenggaraan diskusi bulanan dengan tujuan memperkuat hubungan baik antara madrasah dan berbagai pihak terkait. Diskusi bulanan tidak hanya melibatkan guru, staf, dan peserta didik, tetapi juga mengajak tokoh agama dan masyarakat untuk berpartisipasi. Diskusi bulanan menjadi forum di mana para guru dapat berbagi pemikiran, mendalami permasalahan, dan bersama-sama mencari solusi. Hal ini menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendukung pengembangan profesionalisme guru melalui pertukaran ide dan pengalaman (Priansa & Somad, 2014).

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan pembaruan dan peningkatan kualitas pengajaran, kepala madrasah mengajak para guru untuk mengikuti pelatihan yang relevan. Dalam konteks ini, kepala madrasah merasa bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar para guru dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam proses pembelajaran. Pelatihan menjadi pilar penting untuk memastikan pemahaman guru terkait kurikulum madrasah, metode pengajaran yang efektif, dan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Nurdin & Usman, 2017). Penguatan kerjasama dan komunikasi juga menjadi fokus utama dalam optimalisasi profesionalisme guru. Kepala madrasah tidak hanya mengadvokasi hubungan baik antara guru dan staf, tetapi juga melibatkan peserta

didik, serta menjalin komunikasi aktif dengan tokoh agama dan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan semua pihak di dalam madrasah akan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan profesionalisme guru (Priansa & Somad, 2014).

Melalui serangkaian kegiatan ini, kepala Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima terbukti berhasil menggerakkan para bawahannya agar aktif berpartisipasi. Pendekatan kepemimpinan demokratis, musyawarah, diskusi bulanan, pelatihan guru, serta penguatan komunikasi dan kerjasama menciptakan iklim kerja yang inspiratif dan mendukung. Kepala madrasah berhasil menciptakan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk masyarakat, guna untuk meningkatkan profesionalisme guru dan, pada akhirnya, meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Dengan demikian, terlihat bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Pendekatan demokratis dan strategi yang dijalankan menciptakan sinergi antara kepala madrasah, guru, dan stakeholder lainnya, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap perbaikan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

2. Problem yang Dihadapi oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Kepala Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memerlukan strategi pemecahan masalah yang cermat dan terencana guna meningkatkan profesionalisme para guru di lingkungan lembaga tersebut. Salah satu isu yang muncul adalah tingkat loyalitas para guru terhadap madrasah. Dalam wawancara mendalam dengan kepala madrasah, terungkap bahwa loyalitas guru merupakan faktor sentral yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Meskipun sebagian besar guru memiliki loyalitas yang tinggi, namun masih ada

sebagian kecil yang kurang memperlihatkan keterikatan, yang berpotensi merugikan kohesivitas dan juga kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Menurut Hamalik, jika seorang pendidik tidak menunjukkan kesetiaan terhadap lembaga pendidikan di mana ia bekerja, yang seharusnya menjadi tempat pengabdian dan dedikasinya sebagai seorang guru, hal ini dapat berdampak negatif pada profesionalismenya. Dampak tersebut akan mencakup penurunan kualitas pelayanan dan pengabdian terhadap siswa dan proses pendidikan secara umum. Sebagai seorang guru, orientasi pengabdian seharusnya lebih diutamakan untuk kepentingan umum, terutama untuk memberikan pelayanan terbaik kepada anak didik. Profesi kependidikan secara esensial bertujuan untuk mendukung dan memajukan kepentingan peserta didiknya. Oleh karena itu, kesetiaan dan loyalitas seorang guru terhadap lembaga pendidikan, seperti madrasah, menjadi sangat penting untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran (Hamalik, 2010).

Tantangan berikutnya yang perlu diatasi adalah keterbatasan dana dan kesejahteraan guru. Kepala madrasah, dalam mengelola operasional madrasah dengan dana yang terbatas, terutama yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dihadapkan pada dilema alokasi sumber daya. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk merancang perencanaan alokasi dana yang optimal guna mendukung berbagai kebutuhan, termasuk gaji para guru. Kondisi ini mempertegas urgensi optimalisasi penggunaan sumber daya finansial agar kesejahteraan para pendidik tetap terjaga, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada tingkat profesionalisme mereka (Yamin, 2013).

Pemahaman terhadap perangkat pembelajaran menjadi isu serius lainnya yang perlu diperhatikan. Profesionalisme guru tidak hanya bergantung pada kemampuan mengajar, melainkan juga pada pemahaman mendalam terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan model pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, kepala madrasah merasa perlu memberikan bimbingan intensif kepada para guru yang mungkin mengalami

kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran (Mulyasa, 2011).

Tantangan terakhir yang dihadapi adalah kurangnya perhatian para guru terhadap kewajiban mereka sebagai pendidik profesional. Sebagai pilar pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didik dan kesuksesan proses pendidikan secara menyeluruh (Yamin, 2013). Oleh karena itu, kepala madrasah dihadapkan pada tugas untuk memberikan arahan, motivasi, dan juga bimbingan berkelanjutan kepada para guru guna memastikan bahwa tanggung jawab mereka dijalankan dengan sepenuh hati dan profesionalisme. Dalam mengatasi sejumlah tantangan ini, kepala Madrasah Tsanawiyah Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima perlu mengevaluasi dan meningkatkan kepemimpinannya. Fokus pada motivasi dan bimbingan kepada para guru, bersama dengan upaya membangun kerjasama yang kokoh dan menjalin komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait, menjadi langkah-langkah kunci. Semua upaya ini diarahkan pada tujuan akhir, yaitu peningkatan mutu pendidikan di lingkungan madrasah tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berkaitan dengan konteks peningkatan profesionalisme guru di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, kepala madrasah memainkan peran sentral dalam mengatasi sejumlah tantangan yang dihadapi. Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala madrasah menciptakan lingkungan kerja yang inspiratif dan responsif terhadap kebutuhan madrasah dan anggotanya. Gaya ini mencerminkan keterlibatan aktif semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, memberikan kesempatan pada guru untuk berkontribusi, dan menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendukung peningkatan profesionalisme mereka.

Melalui implementasi kebijakan musyawarah, diskusi bulanan, pelatihan guru, dan penguatan komunikasi, kepala madrasah berhasil membawa semua pihak, termasuk masyarakat, untuk ikut serta dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. Dukungan aktif dari kepala madrasah terhadap

peningkatan keterampilan guru, baik dalam hal kurikulum, metode pengajaran, maupun model pembelajaran, menjadi langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, tantangan seperti tingkat loyalitas guru, keterbatasan dana dan kesejahteraan, pemahaman terhadap perangkat pembelajaran, dan kurangnya perhatian terhadap kewajiban profesional masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepala madrasah perlu terus mengoptimalkan gaya kepemimpinan dan strategi yang telah diterapkan. Evaluasi yang terencana dan peningkatan kerjasama dengan semua pihak terkait akan menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, O. (2010). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Makawimbang, J. H. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Alfabeta.
- Miles, M. B. dan A. M. H., & Salada. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, S., & Usman, M. B. (2017). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat Press.
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Alfabeta.
- Sodikun. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Untuk Peningkatan Kinerja Guru. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 20-28. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7671>
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Perparadigma Al-Qur'an*. Aditya Media Bekerjasama dengan UIN Malang Press.
- Wahed, A. (2018). Strategi Mewujudkan Sekolah Dan Madrasah Unggulan Di Era Global. *AL - IBRAH; Vol 3 No 1 (2018)*, 3(1), 1-28. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibr ah/article/view/35>
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Rajawali Pers.
- Yamin, M. (2013). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia, 2013*. GP Press Group.